



DANA INDONESIA

lpdp



WANCI RATRI

Catatan-Catatan Tentang Bambang Sukmo Pribadi

Aris Setiawan
Joko Susilo
Suwandi Widiyanto
Suwarno
Suwarmin



Wanci Ratri
Catatan-Catatan Tentang Bambang Sukmo Pribadi
2023

Penulis : Aris Setiawan, dkk.

Editor : Aris Setiawan

Penyunting : Yuddan Fijar Sugmatimur

Desain Sampul : Jepri Ristiono

Tata Letak : Dwi Pratomo

ISBN: 978-623-97518-5-2

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Cetakan Pertama, Februari 2023

14 x 21 cm

xiv + 166 halaman

Penerbit : Art Music Today

@ampublisher_

**Bekerjasama dengan: Komunitas Kesenian Jajan Pasar Sidoarjo
dan Indonesiana**

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Eksistensi *Jawatimuran* terletak pada sejauh mana batas-batas gaya itu ditegaskan dan dimaknai sebagai jatidiri yang kemudian dapat dibedakan seberapa pun taraf entitasnya. Kenyataan bahwa budaya *Jawatimuran* yang jelas-jelas memiliki karakter khas, termasuk karawitan *Jawatimuran*-nya itu tidak serta merta terbaca dengan mudah formulasinya maupun potensi pengetahuannya sebagai ilmu. Batas-batas gaya seni budaya memang relatif gampang untuk dirasakan perbedaannya, namun tidak mudah untuk menjelaskannya.

Dalam konteks karawitan *Jawatimuran*, batas-batas karakteristiknya tergolong tak mudah dijelaskan. Ironisnya, institusi-institusi yang seharusnya menjadi penopang berkembangnya (dan kokohnya) ilmu karawitan *Jawatimuran* tak lekas menampakkan kemajuannya yang signifikan. Padahal poros kekuatannya ada pada institusi-institusi formal berbasis seni tersebut. Sementara, kehidupan karawitan *Jawatimuran* di masyarakat sedemikian dinamis. Memang demikian fitrahnya, kebutuhan pragmatis selalu diutamakan dan mendahului kebutuhan idealnya (ilmu). Beberapa persoalan di atas adalah sebuah kenyataan sekaligus tantangan bagi segenap insan akademisi seni *Jawatimuran*, khususnya karawitannya. Bagaimanapun, aspek keilmuan merupakan salah satu penanda atas kematangan sebuah eksistensi keseniannya.

Hadirnya sosok Bambang Sukmo Pribadi di tengah konteks keprihatinan dunia keilmuan karawitan *Jawatimuran* saat ini menjadi penting, sebab keberadaannya berada dalam ordinat keseniman dan intelektualitas. Sekalipun dirinya banyak mengaku atau diakui sebagai seniman karawitan *Jawatimuran* yang mumpuni, tetapi pengalaman-pengalaman praktiknya yang demikian komprehensif senantiasa menyimpan sejumlah pengetahuan empirik yang signifikan dan dibutuhkan dalam membangun keilmuan karawitan *Jawatimuran*.

Membaca sekumpulan tulisan Aris Setiawan, Joko Susilo, Suwandi, Suwarno, dan Suwarmin tentang Bambang Sukmo Pribadi pada buku ini semakin membuat pikiran saya berpendar lebih imajinatif dalam memandangnya. Saya menggambarkan seorang Bambang SP, demikian nama populernya, ibarat mutiara yang kilaunya mengintip dari kedalaman laut. Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari jalan pikirannya, karya-karyanya, serta sikap kesenimanannya yang tak mudah diformulasikan begitu saja, butuh pendalaman yang komprehensif. Apalagi jika kita menyoroti khasanah keilmuan tentang karawitan *Jawatimuran* yang hingga saat ini belum mapan, semakin menempatkan sosok Bambang SP ibarat oase di tengah luasnya gurun pasir. Ia menjadi tempat bertanya banyak orang oleh sebab kekayaan pengalaman praktik dan konsistensi berpikirnya yang mampu dijalin secara dialektis. Langka dan tak mudah, butuh ketelatenan dan keahlian khusus untuk mengekstrak dan merumuskan pengetahuannya menjadi ilmu.

Tonggak bambu yang tertancap tegak di tengah derasny arus air juga pantas dipersonifikasikan kepada Bambang

SP manakala saat ini ia akhirnya menjadi satu-satunya tokoh karawitan yang tersisa (pasca era maestro karawitan *Jawatimuran* Diyat Sariredjo). Ia menjadi tonggak bambu karena sikap konsistensinya di tengah hiruk pikuk dinamika karawitan *Jawatimuran*. Sekali pun ia memiliki pengalaman pergaulan amat luas, mengalami perjumpaan dan godaan dalam berkarya, bahkan sempat menimba ilmu di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Surakarta di tahun 1980-an, itu semua tidak melunturkan kepribadian dan sikap kreatifnya, tidak larut dalam bayang-bayang hegemonik karawitan Jawa Tengah. Tidak mengherankan jika kemudian sebagian kalangan menyematkan apresiasi yang tinggi kepadanya sebagai “penjaga warisan karawitan *Jawatimuran*”. Sebuah penghargaan yang membanggakan, namun sekaligus menyiratkan satire kegetiran manakala tugas itu harus ia emban sendirian. Menginjak di usia senjanya, ia masih melakoni sebagai seniman yang senantiasa berkelindan dengan menjadi bagian dari gegap gempita pergelaran karawitan *Jawatimuran* yang terus bergerak “naik-turun”, dan semangat yang tiada habisnya.

Bambang SP merupakan sosok penting namun sekaligus genting. Sosok yang sejauh ini belum ada padanannya baik secara pengalaman maupun pengetahuan, namun menyimpan kegelisahan atas apa yang belum “tersampaikan” sepenuhnya atau apa yang belum tercatat secara konstruktif sebagai ilmu kepada murid-muridnya. Harapannya kemudian ada pada seberapa intens diskusi-diskusi akademis tentangnya itu dibangun, upaya-upaya pendokumentasian tentang pemikirannya dan karya-karyanya, serta penerapannya dalam pendidikan formal seperti SMKI Surabaya dan STKW Surabaya.

Jika hal itu terabaikan, maka posisinya saat ini boleh jadi terasa begitu genting... *so precarious!* Semoga mas Bambang SP senantiasa diberi kesehatan dan kebahagiaan di tengah-tengah orang yang mencintainya... Aamiin..!

Buku ini sekaligus menjadi momentum bagi akademisi, pecinta seni *Jawatimuran*, dan *stakeholder* lainnya untuk melihat kembali dan melakukan refleksi atas perjalanan karawitan *Jawatimuran* dalam konteks keilmuan. Bambang SP sebagai guru dan seniman sejati barangkali telah *nyicil* menularkan ilmu dan pengalamannya kepada murid-muridnya, kolega-koleganya, bahkan pada masyarakat. Namun hal itu hanyalah satu episode yang terbatas di antara perjalanan kehidupan karawitan *Jawatimuran* yang panjang. Episode Bambang SP memang akan seturut dengan “masa baktinya”, namun ia telah menampakkan signifikansi sumbangan ilmunya untuk kehidupan karawitan *Jawatimuran* ke depan. Tinggal bagaimana kita menggantinya lagi dengan metodologi yang benar, mengembangkan, dan memanfaatkan secara maksimal atas warisan ilmu dan pengalaman artistiknya. Murid-muridnya seharusnya menjadi agen pertama yang akan meneruskannya. Namun, mereka juga hanya salah satu bagian dari ekosistem dalam membangkitkan tumbuhnya intelektual seni/karawitan *Jawatimuran*. Sinergitas *stakeholder* yang luas (institusi-institusi formal dan informal) harus urun dalam menumbuhkan atmosfir keilmuan demi menyiapkan kalangan intelektualnya yang siap tanding dalam percaturan keilmuan karawitan dalam konteks nusantara.

Sebagai penutup, saya perlu menyitir tesis statemen Aris Setiawan dalam tulisannya di buku ini juga bahwa “sebenarnya

apa yang ada dalam diri Bambang SP itu adalah upaya untuk merumuskan identitas karawitan *Jawatimuran*". Jejak-jejak yang diperjuangkannya sudah terabadikan (tertulis) namun belum selesai dan itu harus dilanjutkan. Insan karawitan *jawatimuran* sepentasnya bersyukur memiliki Bambang SP. Cobalah tengok di seberang sana. Kendala yang dihadapi Bambang SP di kota besar Surabaya barangkali terhitung *mendingan*, sebab di lingkungannya ia masih dikelilingi oleh pihak-pihak yang kompeten dan aksesabel, sehingga kita masih menaruh harapan besar untuk terwujudnya cita-citanya itu. Sementara, kehidupan "pengetahuan karawitan" pada budaya-budaya determinan lainnya di Jawa Timur, seperti Banyuwangi, Madura, Tengger, Malang, Pandalungan, dan sebagainya itu barangkali jauh dari kata "terurus" dan "penting".

Kembali pada kredo di awal bahwa bagaimanapun aspek keilmuan (dalam konteks identitas pengetahuan) merupakan salah satu penanda atas kematangan sebuah eksistensi keseniannya. Semoga buku ini mampu membawa inspirasi dan motivasi bagi daerah budaya lain, khususnya di Jawa Timur.

Surakarta, 5 Februari 2023

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.

Ketua Program Studi Doktor,

Pascasarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



PRAKATA



*Wanci ratri, tanpa kidung pandaya kentir lena
Panjeriting kalbu lamun ta sru
Ndeder ngawiyat tebih ing wates
Angelangut tan kaya krodhaning driya
Kang wus ngancik tepising samodra
Geter pun sarira anrawang
Kinudang samirana kang saya atis*

Wanci Ratri, sebuah tembang yang diciptakan oleh Bambang Sukmo Pribadi. Karya itu dimainkan dalam laras slendro, berisi tentang lamunan, pertarungan batin antara; rasa dan rasio, perasaan dan logika, tentang sebuah perjalanan hidup, dan pilihan-pilihan yang menyertainya. *Wanci Ratri* sekaligus menjadi judul besar dalam buku ini, untuk mengisahkan sebuah mimpi, angan, dan cita-cita indah tentang tumbuhnya keilmuan karawitan *Jawatimuran* di masa mendatang. Dengan demikian, tidak berlebihan apabila dalam konteks buku ini, kata *Wanci Ratri* sekaligus menjadi benang merah, menghubungkan gagasan antara satu penulis dengan penulis lainnya. Sebuah upaya dalam merajut bingkai “kajian” dan “wacana” karawitan *Jawatimuran* lewat tubuh dan pemikiran Bambang Sukmo Pribadi.

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada Bapak Bambang Sukmo Pribadi yang mengizinkan para penulis menulis dirinya, dana abadi Indonesiana sebagai sponsor utama penerbitan buku ini, serta kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga upaya kecil dalam menerbitkan buku ini membentang sebagai dialektika besar dalam menjaga denyut hidup karawitan Jawatimuran di Jawa Timur.



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
Bambang Sukmo Pribadi: Upaya Membangun Tonggak Keilmuan Karawitan Jawatimuran	1
A. Sebuah Laku	2
B. Pengendang Piawai	9
C. Pengrebab Handal	13
D. Karawitan Jawatimuran tak Boleh Mati	16
E. Pemikirannya	20
1. Tentang Pathet	21
2. Nada <i>Sirikan</i>	41
Mas Bambang: Komposer dan Guru Paripurna	59
A. Selayang Kupandang	59
B. Penggarap Yang Total	62
C. Guru	73

Kacamata Kudaku Dalam Melihat Sosok Bambang Sukmo Pribadi	81
A. Latihan	82
B. Kupingan	85
C. Spontan	87
D. Variasi	91
E. Variasi	95
Serba–Serbi Bambang Sukmo Pribadi Dan Karyanya	99
A. Mengenal Sosok Bambang SP	99
B. Berproses Karya Seni	104
C. Menilik Cara Kerja Dalam Proses Berkarya	105
1. Bagian Awal	105
2. Bagian Tengah	108
a. Ceramah	108
b. Demonstrasi	109
c. Metode “Dril”	110
d. Metode Diskusi	110
3. Bagian Akhir	111
D. Pisuhan yang Mengesankan	112
E. Antara Guru dan Kesenimanan	113
F. Mastro Yang Minim Dokumentasi Karya	115
Bambang Sukma Pribadi: Murid dan Temanku	123

**Komentar-komentar tentang Bambang Sukmo Pribadi
dari tokoh dan seniman Jawa Timur**

Kiprah dan Kekaryaannya Bambang SP dalam Dunia Ludruk Eko Edy Susanto	137
Bambang SP Yang Spesial Tribroto Wibisono	143
Jejak Langkah bunyi Karya Bambang SP dalam Dunia Pedalangan Ki Surwedi	147
Kehidupan aktivitas Bambang SP sejak awal sampai sekarang tentang kesenian RB. Moh. Zaini	155
PROFIL PENULIS	161